

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah (suku, agama, ras, dan antargolongan) tetap menjadi isu utama di Indonesia, dengan rasisme, efek rasisme dalam bentuk tindakan kekerasan pemberontakan fisik, dan kerusakan harta benda termasuk yang paling serius. Pada tahun 1995-1997, berbagai kota besar, antara lain Rengas Dengklok, Pekalongan, Situ Bondo, Banjarmasin, Bangkalan, Jember, Sampang, dan Tasikmalaya, menjadi saksi kerusuhan rasial paling spektakuler yang masih membekas dalam ingatan masyarakat Indonesia hingga tahun 1998. Tidak hanya itu. di kota-kota besar itu terjadi; desa-desa kecil seperti Tasikmalaya pada tahun 1996 adalah kabupaten yang mengklaim orang.

Kerusuhan Tasikmalaya 1996 merupakan kerusuhan yang disebabkan oleh kesalahpahaman antara masyarakat umum dan aparat pemerintah. Huru-hara atau aksi pembakaran sejumlah toko dan tempat peribadatan ditunjukkan sebagai gerakan sosial yang melibatkan sejumlah masa khususnya terjadi dipenghujung pemerintahan kekuasaan Orde Baru. Kekuasaan politik dikontrol ketat pada masa Orde Baru, dan boleh dikatakan ketat karena bantuan militer dalam mengendalikan gerakan politik lain yang dianggap merugikan pemerintah. Akibatnya, Pemerintah Tasikmalaya melakukan tekanan terhadap pesantren yang dianggap mengancam pemerintah saat itu, dengan fokus pada pembentukan jaringan yang kuat di Tasikmalaya. Pemerintah Tasikmalaya prihatin dengan masyarakat dan pesantren, serta kegiatan pemerintah terhadap penduduk Muslim di Tasikmalaya.

Peristiwa kerusuhan Tasikmalaya 1996 merupakan ekspresi kemarahan massa yang dipicu oleh penganiayaan polisi terhadap ustadz dan santrinya, dalam kejadian tersebut hal yang tidak dapat disangka adalah faktor bahwa polisi memiliki peran yang sangat sentral namun menjadi pemicu kemarahan masyarakat. Penduduk Tasikmalaya menilai bahwa ulama adalah tokoh kharismatis yang memiliki

kedudukan paling tinggi didalam masyarakat hingga jika ada sesuatu yang terjadi pada ulama akan timbul suatu reaksi dari massa. Hal tersebut juga yang menjadikan massa meluapkan emosinya karena massa yang dibatasi mengekspresikan kegiatan politik diruanglingkup pesantren karena diawasi dengan ketat oleh pemerintahan.

Komunitas etnis Tionghoa di Tasikmalaya pada tahun 1996, khususnya penduduk etnis Tionghoa di Tasikmalaya yang berkecimpung dalam perdagangan dan bisnisnya dianggap lebih berhasil daripada penduduk asli, memicu kecemburuan masyarakat adat terhadap etnis Tionghoa di Tasikmalaya. Kecemburuan sosial masyarakat adat terhadap etnis Tionghoa terlihat pada rusaknya tempat-tempat usaha huru hara terkenal di Tasikmalaya, yang terletak di Jalan KH. Zaenal Mustofa dan dikenal sebagai "China Town", di mana China Town dekat dengan tempat pertemuan massa dalam kerusuhan Tasikmaya tahun 1996 pada saat itu massa dikumpulkan di Masjid Agung Tasikmalaya. Peristiwa kerusuhan ini berdampak pada toko di sekitaran khususnya di daerah KH. Zaenal Mustofa dan Cihideung Gede yang kebutuhan mayoritas toko tersebut dimiliki oleh masyarakat etnis Tionghoa. Salah satu gereja yang dibakar yaitu Gereja GKI di jalan Cihideung Balong, Tasikmalaya.

Kerusuhan Tasikmalaya pada tahun 1996 bukan hanya berdampak pada perekonomian di Tasikmalaya tetapi masyarakat etnis Tionghoa juga mengalami dampak ekonomi yang sangat besar dikarenakan beberapa toko yang dibakar, kendaraan-kendaraan dan fasilitas yang dirusak. Perusahaan-perusahaan Cina, selain toko-toko etnis Cina, mengalami kerugian yang signifikan sebagai akibat dari kehancuran atau kerusakan. Pabrik Sawit, Pabrik Tapioka Engsun, Pabrik Tapioka Kawalu, Pabrik Sandal Garuda Mas, Pabrik Kecap, Pabrik Bihun, Pabrik Plastik, dan Pabrik Tapioka Karangnunggal adalah beberapa pabrik yang terlibat.¹

Dampak Tasikmalaya tidak hanya akan merugikan masyarakat etnis Tionghoa, tetapi juga akan berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi Tasikmalaya saat itu. Dampak terhadap pekerjaan yang berdampak pada perusahaan yang menjalankan

¹ Barnas No.43 terbitan 29 Desember 1996

stabilitas, sehingga etnis Tionghoa harus tetap menjalankan usahanya atau mengalami kerusakan dan harus menata kembali usahanya, dan ada yang harus menutup usahanya selama beberapa minggu, sehingga hal ini memiliki dampak yang signifikan. berdampak pada distribusi barang dan pengaturan perdagangan di Tasikmalaya yang dikelola oleh pengusaha etnis Tionghoa². Sebagai akibat dari situasi genting pengusaha etnis Tionghoa, hal itu berdampak pada pekerja non-Cina, memaksa pemilik toko untuk memutuskan hak kerja banyak karyawan mereka, yang terutama penduduk asli, bahkan beberapa tokoh harus menutup usahanya dikarenakan kerugian yang sangat besar. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) juga diperlakukan karena pemerintah tidak menanggung biaya perbaikan dari sejumlah toko-toko dan fasilitas yang dirusak selain dari peribadatan, dikarenakan pemberlakuan PHK tersebut baru melahirkan ribuan pengangguran pada masa itu yang akhirnya perekonomian di Tasikmalaya juga terkena dampaknya dari dirusaknya pertokoan milik etnis Tionghoa.

Selain dari peristiwa kerusuhan Tasikmalaya tersebut etnis Tionghoa juga mengalami rasialisme di Indonesia dapat dilihat dari tahun 1965, Soeharto mulai berkuasa sesudah penggalan percobaan kudeta oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), Suharto memimpin dalam kampanye melawan semua jejan tentang Komunisme yang diperuntukan mendukung residen pertama Indonesia, Soekarno. Hubungan era dalam memelihara dan hubungan dengan Tiongkok, dituduh memelihara paham Komunisme. penerapan yang dilakukan Soeharto memiliki kebijakan pemaksaan asimilisasi yang dapat mewajibkan masyarakat Tionghoa yang berada di Indonesia melepas kebudayaan dan Bahasa mandarin. Pemerintah melarang penggunaan lahan untuk mendirikan. Memperluas, atau memperbaharui kelenteng³.

Jika dianalisis menggunakan gagasan perubahan sosial, pemahaman tentang kesulitan yang ada di Tasikmalaya adalah tentang keadaan sosial ekonomi yang muncul pada etnis Tionghoa. Transformasi sosial, menurut Smelser, memerlukan

² Barnas No.43 terbitan 29 Desember 1996

³ Majalah Tempo, 2004: 37

upaya kolaboratif untuk mengubah norma dan nilai.⁴ Selain dari kerugian dari bidang ekonomi kerusuhan Tasikmalaya juga berdampak pada kehidupan sosial etnis Tionghoa di Tasikmalaya karena kejadian tersebut menimbulkan trauma yang cukup mendalam bagi etnis Tionghoa hingga mereka menutup tokonya yang bahkan letaknya jauh dari titik terjadinya kerusuhan tersebut. Trauma yang dialami etnis Tionghoa juga sangat mendalam apalagi bagi mereka yang ditinggalkan oleh keluarganya yang meninggal pada saat terjadinya kerusuhan Tasikmalaya tersebut.

Etnis Tionghoa di Indonesia memegang peranan penting dalam bidang ekonomi, hal ini sudah terjadi sejak zaman penjajahan Belanda. Belanda mengundang orang Tionghoa untuk berdagang di Indonesia demi meningkatkan perekonomian Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, orang Tionghoa merupakan mitra dagang bangsa sejak berdirinya VOC (Dutch East Indies Trade Market saat itu) dan keduanya tidak pernah kehilangan posisi perantara antara Belanda dan penduduk asli.⁵ Akibatnya sampai saat ini mayoritas perekonomian di Indonesia dipegang oleh orang-orang Tionghoa.

Kemajuan dari etnis Tionghoa ini terkadang menjadi banyak perbincangan dan menyulut perselisihan. Sebenarnya bukan karena kemajuannya, tetapi karena keadaan yang cukup tidak menguntungkan orang Tionghoa dari adanya kebijakan pemerintah dan isu yang tersebar di masyarakat. Semacam huru-hara terhadap etnis Tionghoa di Batavia tahun 1741 atau yang sering dikenal sebagai tragedi angke atau geger pecinan, di Garut tahun 1963 dan kerusuhan yang terjadi di Tasikmalaya pada tahun 1996. Krisis moneter yang melanda Asia berkontribusi pada kekacauan ekonomi, kenaikan nilai tukar dolar dari tahun 1996 hingga 1998 berdampak langsung pada penurunan tajam nilai tukar mata uang asing; setelah krisis moneter, pengangguran meningkat di banyak sektor; angka putus sekolah mulai meningkat; mahasiswa, sebagai anggota masyarakat, terkena dampaknya. Rupanya, kali ini mereka tidak

⁴ Sztompka, 2005:325

⁵ Twang Peck Yang, 2004: 5

sekadar berempati, melainkan juga secara nyatanya mereka sendiri ikut tertimpa pengaruh buruk itu.

Penulis mengambil peristiwa ini dikarenakan pada saat temporal itu terjadi peristiwa kerusuhan etnis Tionghoa sedang mengalami volume kenaikan, hal ini dilihat dari meningkatnya jumlah korban dan banyaknya kerusakan pada fasilitas dan kerugian material⁶. Peristiwa kerusuhan Tasikmalaya tersebut sebenarnya merupakan ekspresi kemarahan yang heterogeny namun disangkal adanya sebuah fakta bahwa polisi memiliki peran yang sangat neral, peristiwa terserbut dipicu oleh penganiayaan ustadz dan santrinya dan juga rasa frustrasi masyarakat yang akhirnya dapat diarahkan dengan mencai target kemarahan, karena sebelumnya ekspresi massa dibatasi oleh pemerintah hingga kemarahan massa terserbut termanifestasikan dalam kerusuhan anti Tionghoa dan ini bagian dari pertarungan memperebutkan kekuasaan politik⁷. Berdasarkan latar belakang terserbut maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Kehidupan Sosial-Ekonomi Tionghoa Disekitar Jalan Cihideung Gede dan KH. Zaenal Mustofa Pasca Kerusuhan Sosial Tahun 1996”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah memuat sebuah identifikasi masalah yang akan diteliti. Identifikasi, artinya memerinci masalah sehingga dapat diketahui dengan jelas. Pada umumnya, penelitian dilakukan guna mencapai suatu sasaran dari rumusan permasalahan dan berusaha mengidentifikasi topik yang menjadi fokus penelitian. Rumusan masalah yang diajukan akan dibahas dalam proses penelitian secara sistematis⁸. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Dampak Kehidupan Sosial-Ekonomi Tionghoa disekitar Jalan Cihideung Gede dan KH. Zaenal Mustofa Pasca Kerusuha Sosial Tahun 1996” yang terbagi kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

⁶ Lydiana Salim, 2020: 61

⁷ Ririn Darini, 2010: 5

⁸ Juliansyah Noor, 2016: 25

1. Bagaimana Latar Belakang Konflik Kerusuhan Tasikmalaya Tahun 1996 ?
2. Bagaimana Terjadinya Proses Kerusuhan di Tasikmalaya Tahun 1996 ?
3. Bagaimana Dampak Kerusuhan Tasikmalaya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Tionghoa di Tasikmalaya Tahun 1996 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berasal dari rumusan masalah, maka tujuan secara umum dari penelitian ini untuk mengetahui Dampak Kehidupan Sosial-Ekonomi Tionghoa Disekitar Jalan Cihideung Gede dan KH. Zaenal Mustofa Pasca Kerusuha Sosial Tahun 1996. Adapun tujuan penelitian dari pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan Latar Belakang Kerusuhan Tasikmalay Tahun 1996
2. Menjelaskan Terjadinya Proses Kerusuhan di Tasikmalaya Tahun 1996.
3. Mengetahui Dampak Kerusuhan Tasikmalaya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Tionghoa di Tasikmalaya Tahun 1996.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun praktis diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti, pembaca dan juga masyarakat mengenai dampak kehidupan sosial-ekonomi etnis Tionghoa yang kurang diketahui publik.
 - b) Sebagai bahan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian seputar kehidupan sosial-ekonomi etnis Tionghoa di Tasikmalaya
 - c) Penelitian ini dapat menambah khazanah historiografi Indonesia khususnya pada kehidupan sosial-ekonomi etnis Tionghoa di Tasikmalaya
2. Kegunaan Praktis
 - a) Bagi Peneliti

Dapat menambahkan wawasan bagi peneliti mengenai Dampak Kehidupan Sosial-Ekonomi Tionghoa disekitar jalan Cihideung Gede dan KH. Zaenal Mustofa Pasca Kerusuha Sosial Tahun 1996.

b) Bagi Masyarakat Umum

Dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat seputar Dampak Kerusakan Sosial-Ekonomi Tionghoa disekitar jalan Cihideung Gede dan KH. Zaenal Mustofa Pasca Kerusakan Sosial Tahun 1996.

c) Bagi Pemerintah Dinas Tasikmalaya

Dapat menjadi sumber referensi mengenai sejarah lokal Tasikmalaya terutama mengenai Dampak Kerusakan Sosial-Ekonomi Tionghoa disekitar jalan Cihideung Gede dan KH. Zaenal Mustofa Pasca Kerusakan Sosial Tahun 1996.

3. Kegunaan Empiris

a) Peserta Didik

Sebagai peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep suatu materi

b) Guru

Penelitian ini untuk guru dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengadakan pembelajaran yang lebih baik guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan peserta didik.

1.5 Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teori

Tinjauan teori ini mengemukakan tentang para ahli dan peneliti terdahulu, berhubungan dengan masalah yang akan dibahas yaitu mengenai aspek-aspek sosial, aspek ekonomi yang menyangkut kehidupan etnis Tionghoa pasca kerusuhan Tasikmalaya tahun 1996 teori lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu *Teori Middleman Minorities* oleh Edna Bonacich,

Teori Konflik oleh Ralf Dahrendrof, dan *Teori Kebenaran* khususnya *Teori Korespodensi*.

1.5.1.1 Teori Korespodensi

Teori ini adalah adanya dua realitas yang berada dihadapan manusia, pernyataan dan kenyataan. Menurut teori ini, kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu dengan kenyataan sesuatu itu sendiri⁹. Teori kebenaran korespodensi juga adalah teori berpandangan bahwa pernyataan dianggap benar jika terdapat fakta yang ada di alam atau objek dari pernyataan yang dituju terserbut.¹⁰

Hubungan teori korespodensi dalam kerusuhan Tasikmalaya 1996 dapat dilihat dari aksi sejumlah massa yang menunjukkan unjuk rasa di Masjid Agung Tasikmalaya jl. KH. Zaenal Mustofa karena terdorong dari adanya pernyataan bahwa telah terjadi penganiayaan pada Ustadz dimana masyarakat Tasikmalaya mayoritas menganggap bahwa Ustadz adalah symbol dari agama. Pernyataan itu juga diperkuat dengan fakta bahwa terjadi penganiayaan aparat polisi terhadap Ustadz dan Santrinya sesuai dengan pernyataan kesaksian pesantren Condong.¹¹

Teori ini berpendapat bahwa kebenaran ialah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan lainnya sudah lebih dahulu diketahui, diterima dan diakui sebagai benar. Suatu proposisi benar jika proposisi itu hubungan (koheren) dengan proposisi lain yang benar atau pernyataan terserbut bersifat koheren

⁹ Ahmad, Atabik, Juni 2014: 260

¹⁰ Jujun S. Suriassumantri, 2000: 57

¹¹ Wawancara dengan Mahmud Farid 15 Mei 2021

atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.¹²

Kebanatan atau suatu keadaan dikatakan benar jika kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan fakta. Suatu proposisi adalah benar apabila terdapat suatu fakta yang sesuai dengan menyatakan apa adanya.¹³

1.5.1.2 Teori Middleman Minorities

Teori yang dikemukakan Edna Bonacich ini tentang sekelompok kecil orang yang, seperti pedagang, bertindak sebagai antara produsen dan pelanggan. Namun, mereka didiskriminasi, meskipun faktanya mereka tidak memegang posisi "bawahan" dalam masyarakat. Dimasyarakat artian mereka kebanyakan sebagai pemilik atau pengelola sebuah perusahaan perdagangan.¹⁴

Peran seringkali memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi mempertimbangkan bidang ekonomi, kesuksesan finansial, dan kekerabatan yang erat bercampur dengan manfaat sosial yang diberikan oleh organisasi lain. Dampak dari prangsangka sosial yang didapatkan oleh mereka menyebabkan kebencian diantara penduduk asli dan bagi mereka penduduk pendatang. Ini juga dapat menjadi katalisator bagi korban kekerasan, genosida, kebijakan diskriminatif, dan jenis penindasan lainnya.

Suku lain sering menuduh mereka berkonspirasi melawan negara mereka dan mengambil uang dari penduduk asli. Karena minoritas bersifat politis dan tidak berdaya dalam jumlah, mereka

¹² Suriasumantri, Jujun S, 2000: 55

¹³ Amal, Bakhtiar, 2012: 112

¹⁴ Edna Bonanich, 1973: 5

sering dieksploitasi sebagai kambing hitam. Akibatnya, minoritas harus membela keselamatan mereka yang akan menawarkan keamanan sejauh mungkin dari mereka selama masih dibutuhkan.

Kaitan teori Middleman Minorities ini dengan persitiwa kerusuhan Tasikmalaya tahun 1996 dapat dilihat dari beberapa kejadian pada saat itu. Yaitu;

Pertama, dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Tionghoa di Tasikmalaya yang rata-rata dari mereka memiliki toko dan menjelankan usaha dengan baik hingga membuka toko kelontongan, toko sepeda, bengkel mobil, dan perusahaan lainnya. Hal ini membenarkan teori terserbut bahwa kaum minoritas kebanyakan berperan sebagai pemilik atau pengelola dibidang perdangan.

Kedua, Karena penduduk Tasikmalaya tidak memiliki status sosial di kalangan kelas bawah, etnis Tionghoa di Tasikmalaya tidak memiliki status sosial pandangan bahwa etnis Tionghoa yang hidup didaerah mereka memiliki banyak uang dan kekayaan serta usaha-usaha yang mereka jalan juga lebih berkembang. Hal ini membuktikan kebenaran dari teori Middleman Minorities yang mengatakan bahwa kaum minoritas bukan sebagai “bawahan” .

Ketiga, Seperti yang terlihat dari keramaian di toko-toko ini dan pembukaan cabang toko, bisnis milik orang Tionghoa berkembang dengan baik. Rata-rata jumlah toko dan bisnis di distrik Cihideung Gede dan KH mencerminkan hadiah yang dimenangkan oleh etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa sendiri Zaenal Mustofa di Tasikmalaya. Hal ini juga yang memicu kecemburuan sosial bagi mereka yang non Tionghoa atau pribumi karena toko-toko yang mereka miliki tidak seramai toko yang dijalankan oleh etnis Tionghoa ini. Pada peristiwa kerusuhan Tasikmalaya tahun

1996 dapat dilihat kecemburuan masyarakat pribumi mengakibatkan pembakaran dan perusakan toko-toko yang banyak dimiliki oleh etnis Tionghoa khususnya di Jalan KH. Zaenal Mustofa dan Jalan Cihideung Gede. Hal ini membenarkan teori tersebut dimana kaum minoritas sering mengalami rasialisme.

Kelima, Karena masyarakat etnis Tionghoa di Tasikmalaya adalah kelompok minoritas yang tidak bisa ikut campur jika toko diserang, mereka hanya kambing hitam alami atas peristiwa yang terjadi di Tasikmalaya pada tahun 1996. Peristiwa tersebut membenarkan teori ini bahwa dimana masyarakat minoritas sering dijadikan sebagai kambing hitam karena tidak memiliki kekuatan secara politis dan dari jumlah anggota.

1.5.1.3 Teori Konflik

Teori yang dikemukakan Ralf Dahrendrof mengenai konflik berpendapat bahwa berkembang sebagai akibat dari hubungan sosial suatu sistem. Relasi-relasi dalam stuktur sosial ditentukan oleh kekuasaan ¹⁵dimana Dahrendrof mendefinisika kekuasaan: “Kemungkinan bahwa satu aktif dalam suatu hubungan sosial akan berada dalam posisi melakukan perlawanan tanpa melihat dari kemungkinan perlawanan itu menyerah”.¹⁶ Menurut Wallace dan Wolf, esensi kekuasaan yang dmaksud oleh Dahrendrof adalah mengontrol dan melegitimasi kekuasaan agar orang-orang yang memegang kekuasaan memperoleh apa yang mereka inginkan dari mereka yang memegang kekuasaan. ¹⁷ Hal ini dapat disimpulkan dari penegasan konflik yang muncul sebagai akibat dari adanya kekuasaan dan mereka yang kekurangannya.

¹⁵ Novri Susan, 2019: 39

¹⁶ Dahrendorf, Ralf, 1959:166

¹⁷ Novri Sausan, 2014: 39

Pada kerusuhan Tasikmalaya tahun 1996 teori ini berkaitan dengan hal tersebut dikarenakan dari kejadian tersebut dapat dilihat di bidang ekonomi etnis Tionghoa terkenal dengan kegigihan dalam menjalankan usahanya terutama dalam bidang perdagangan dapat dilihat dari Mereka tidak hanya membuka kantor di kota-kota besar, tetapi mereka juga membuka banyak cabang di seluruh negeri. Ini menciptakan perpecahan masyarakat di Tasikmalaya, di mana mereka yang memiliki banyak uang lebih mudah mendapatkan otoritas dan kehormatan. Karena etnis Tionghoa dipandang memiliki banyak uang dan lebih unggul dalam menjalankan usaha mereka mendapatkan kehormatan dengan lebih disegani dan dihormati oleh aparat pemerintah khususnya dalam kasusnya ini oleh aparat kepolisian. Hal tersebut dapat dilihat dari sebelum terjadinya kerusuhan Tasikmalaya 1996 Banyak polisi yang bersekutu dengan orang Tionghoa dalam menjaga keamanan pabrik, yang utamanya dilakukan oleh pengamanan di perusahaan-perusahaan yang dikuasai oleh etnis Tionghoa.

Hal tersebut memicu adanya rasa iri dan cemburu dari masyarakat pribumi karena merasa diperlakukan tidak adil dan berfikir hal tersebut karena adanya kelompok yang berkuasa dan tidak berkuasa.¹⁸ Hal tersebut pun memicu adanya kerusuhan anti Tionghoa dimana pada saat kejadian kerusuhan Tasikmalaya yang mereka jadikan sebagai kesempatan untuk menggunakan “demo” sebagai peluang untuk mereka melakukan aks pembakaran dan perusakan toko-toko milik etnis Tionghoa bahkan pembakaran tempat peribadaan khususnya di Gereja Katedral Indonesia Tasikmalaya di Jalan Cihideung Balong.

¹⁸ *Ibid*, hlm 40.

Seperti yang dikemukakan oleh Dahrendrof bahwa Struktur sosial dibagi menjadi kelompok-kelompok dengan dan tanpa kekuasaan. Gagasan ini dapat diklaim akurat di Tasikmalaya karena orang-orang berteriak keras "Kami Pribumi" saat penghancuran toko dan gereja juga beberapa massa tersebut menuiskan "Rumah Pribumi", "Milik Pribumi" dan beberapa diantara mereka penduduk setempat yang menuliskan kata "Pribumi" didepan pintu rumah mereka. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan perkelompokan sosial yang terjadi dimassa penjajahan Belanda. Dimana pada saat itu penduduk dikelompokkan menjadi 3 golongan yaitu; *golongan atas* warga Belanda, *golongan menengah* warga Tionghoa, India, dan Arab serta penggolongan *kelompok bawah* pada saat itu terdiri pada warga pribumi. Maka dampak yang didapatkan pada massa kerusuhan Tasikmalaya kedudukan orang Tionghoa terkesan lebih eksklusif dibandingkan dengan masyarakat pribumi yang terkesan rendah, hal tersebut lah yang diperkirakan menjadi pemicu utama kecemburuan dan pembatasan antara warga pribumi dan etnis Tionghoa.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan Pustaka-pustaka inti yang digunakan penulis yang telah dianalisis yang dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori. Kajian Pustaka sendiri meliputi bahan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.

1.5.2.1 Konflik

Penyelesaian suatu masalah adanya sebuah landasan pemikiran terhadap konsep atau teori. Dalam kehidupan Bersama yang modern dan dinamis tidak akan lepas dari kehidupan politik dan sosial. Namun didalamnya terwujud hal yang baik, akan tetapi tidak banyak terwujud sehingga adanya suatu golongan tertentu yang merasa dirugikan,

disamping mereka merasa banyak keuntungan. dalam kemungkinan suatu besar kekuasaan, kekayaan, kedudukan atau sebagainya akan terjadi suatu pertikaian atau konflik karena adanya kepentingan sesuatu ataupun perbedaan. Manusia berusaha dalam sekuat mungkin untuk mempertahankan apa yang dianggap baik menurutnya. Konflik pada dasarnya adalah usaha yang disengaja untuk melawan atau memaksa kehendak teradap orang lain. Biasanya konflik terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, ekonomi, dan kekuasaan.¹⁹

Mengkaji persoalan dampak sosial-ekonomi etnis Tionghoa di Tasikmalaya adanya sebuah teori pergerakan sosial, dilihat dalam aspek pendekatan sosiologi adanya beberapa ciri khas yang bersifat komparatif dan bersifat holistik. Pendekatan komperatif bersifat pendekatan yang melihat dari manusia dengan pandangan yang luas, tidak hanya masyarakat yang dengan adanya isolasi atau hanya dalam tradisi sosial tertentu. Namun, pada pendekatan holistik berdasarkan masyarakat itu dapat diselidiki sebagai keseluruhan, sebagai unit yang bersifat fungsional atauoun system tertentu.

Gerakan sosial ditantai dengan Tindakan *amorf* yakni suatu Tindakan yang digambarkan hampir tidak terorganisasi, serta adanya tindakan yang dicirikan oleh kolektif spontan, gerakan sosial ini merupakan dari studi *behavior*.

Ilmu sejarah tercipta dengan adanya pendekatan sosiologi, dalam bidangnya menghasilkan garapan yang luas dan beraneka ragam. Sejarah sosial berkaitan dengan sejarah sosial-ekonomi. Proses hal demikian sosial dengan adanya perkembangan pembagian kerja sosial yang kiat rumit dan diferensiasi oleh sosial yang bersifat bervariasi

¹⁹ Abu Ahmadi, 1975 hlm 93

dalam pembentukan aneka institusi sosial yang tidak luput dalam pengamatan sejarah sosial.

Konflik yang terjadi di masyarakat Tasikmalaya adanya konflik yang berwujud kekerasan ataupun sebagai konflik yang berkadar tinggi, sebab dalam konflik ini terjadi pemberonakan pada fisik dan massa melakukan sabotase dengan pengrusakan terhadap rambu-rambu lalulintas dan bangunan pada sombl keamanan ataupun kepada pengrusakan peribadatan. Masyarakat merasa kecewa terhadap kebijakan PEMDA dan Tindakan polisi setempat yang dirasa tidak adil.

Dasar dan keyakinan pada gejolak sosial yang inamakan oleh Smelser (1963) yang merupakan *collective behavior*. Indikasi awal untuk menangkap gejala sosial yaitu untuk mengenali terjadinya perubahan pada semua elemen arena publik. Setiap adanya gejolak sosial, arah pada komponen tertentu aksi sosial itu, yakni ditunjukkan pada perubahan nilai-nilai, norma, dan peranan.

1.5.2.2 Sosial-Ekonomi

Masa Orde Lama melahirkan kebijakan yang membuat Etnis Tionghoa mengalami beberapa kendala dalam kehidupan bersosial. Peraturan yang sering berubah-ubah dibuat untuk menyempurnakan peraturan yang sebelumnya, pada aspek perubahan membuat pengaruh terhadap keyakinan bersosial untuk Etnis Tionghoa pada awalnya. Perubahan sosial mempunyai aspek yang sama namun bersangkutan paut dengan penerimaan antara sosial dan kebudayaan. Karena, dalam penerimaan dan cara baru suatu perbaikan masyarakat untuk saling memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Kehidupan Sosial Etnis Tionghoa Tasikmalaya tahun 1996 yang bersifat minoritas. Pada tahun 1996 etnis Tionghoa ini ditempatkan oleh Walikota dan Bupati setempat didaerah administratif yang cukup strategis. Dalam kehidupan sosial ekonominya etnis Tionghoa ini

merupakan pemilik toko-toko besar dan swalayan-swalayan yang letaknya strategis. Hal ini berbeda dengan masyarakat pribumi Tasikmalaya yang ditempatkan didaerah terbelakang seperti daerah Cikurubuk, dan tentunya berpengaruh terhadap ekonomi pribumi yang mayoritas dibawah perekonomian masyarakat Tionghoa. Meskipun demikian, hubungan antara etnis Tionghoa dan pribumi pada saat itu cukup berjalan dengan baik tetapi setelah terdapat isu-isu konflik antara aparat dan pesantren membuat persinggungan terhadap etnis Tionghoa cukup memanas. Dikarenakan etnis Tionghoa pada saat itu dikenal sering berkoalisi dengan aparat hukum sehingga terjadilah huru-hara dan penjarahan di Tasikmalaya terhadap etnis Tionghoa

1.5.2.3 Dampak Kerusuhan

Dampak dalam kerusukan atau kerugian suatu kerusuhan memebrikan gambaran mengenai tanda-tanda kemarahan pada massa. Ada 2 jenis kerugia yang dialami oleh Tasikmalaya selama kerusuhan.

- a. Kerugian Jiwa
- b. Kerugian Material

Kerusuhan ini berawal dari hal sepele, yaitu pemukulan yang dilakukan oleh aparat kepolisian yang dianggap melanggar simbolis keagamaan terhadap dua orang santri dan ustadz. Kekecewaan terhadap aparat dan kebijakan pemerintahan ini membuat massa merasa kesal. Selain itu, ditengah krisis moneter yang melanda Indonesia juga, massa cukup kesal dengan keadaan ekonomi dari etnis Tionghoa Tasikmalaya. Akhirnya pada tanggal 26 Desember 1996 terjadillah kerusuhan di Tasikmalaya dengan membakar seluruh toko-toko dan swalayan milik orang Tionghoa

1.5.3 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang relavan merupakan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dapat dijadikan acuan dan dijadikan sumber bagi penulis dalam

penelitian ini, baik berupa sumber dalam bentuk buku, artikel, jurnal, skripsi atau yang lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, diantaranya :

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budi Permana mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berbentuk jurnal penelitian skripsi tahun 2018. Dengan judul *Etnis Tionghoa Pada Masa Orde Baru: Studi Atas Tragedi Kemanusiaan Etnis Tionghoa Di Jakarta (1998)*. Penelitian ini membahas mengenai kerusuhan anti Tionghoa pada tahun 1966 terhadu dalam berbagai daerah yang terutama di daerah Jawa Barat yaitu di Bandung, Sumedang, Cirebon, Cipayung, Bogor, Tasikmalaya, Garut dan Sukabumi. Hal tersebut kerusuhan ini akibat dalam kesenjangan pada kemakmuran Etnis Tionghoa terkena dampak imbas dari situasi pada politik dan ekonomu dengan inflasi yang melonjak tinggi. Rasa frustasi dengan diarahkan mencari target kemarahan yang termanifestasikan dalam kerusuhan anti Tionghoa hal tersebut pertarungan memperebutkan hak kekuasaan politik antara kekuatan kiri dan kekuatan kanan.

Pada penelitian tersebut terlihat titik fokus yang dikaji yaitu tragedy kemanusiaan yang terjadi di Jakarta tahun 1998 dan sedikit membahas mengenai kerusuhan yang terjadi di Tasikmlaya tahun 1996. kemudian dibahas mengenai dampak politik dan ekonomi terhadap etnis Tionghoa pada massa itu. Sedangkan yang penulis fokuskan pada penilitian ini yaitu dampak sosial dan ekonomi yang dialami oleh etnis Tionghoa pasca kerusuhan Tasikmalaya tahun 1996 khususnya mereka etnis Tionghoa yang berada didaerah Jalan KH. Zaenal Mustofa dan Cihideung Gede Tasikmalaya.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah tulisan dari Amin Mudzakkir diterbitkan oleh P2SDR-LIPI pada tanggal 2017. Dengan judul *Konservatisme Islam dan Intoleransi Keagamaan di Tasikmalaya*. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pada peristiwa momentum dalam suatu kebangkitan sentiment islam tersebut dipicu dalam hal yang sepele, tidakan yang dilakukan

oleh bapak dari seorang anak santri yang melaporkan kepada oknum polisi. Kabar yang beredar luas kepada masyarakat bahwa oknum polisi menyiksa guru ngaji. Hal tersebut tidak menunggu lama ribuan orang berkumpul di pusat Kota untuk menggalang aksi solidaritas di Masjid Agung Tasikmalaya, bukan hanya dari Tasikmalaya, tapi juga dari daerah sekitar seperti Garut, Majalengka dan Ciamis. Suasana menjadi keruh hal tersebut beredar karena Guru Ngaji dikabarkan meninggal dunia. Masa tidak tenang, melainkan bergerak menuju ke kantor Polres Kota Tasikmalaya untuk menyampaikan permintaan dan perjanjian untuk meninndak anak buahnya. Semakin hari menuju siang dan menghentikan pergerakan massa, massa kemali bergerak ke arah pusat kota dan ribuan santi berbaur dengan warga, kerusuhan mengarah kepada sentiment agama dan ras. Sejumlah gereka dan sekolah Kristen dibakar, Toko milik Tionghoa diserang. Untuk melindungi harga benda, sejumlah warga menempelkan sejumlah beberapa poster dengan bertujuan untuk tidak dibakar karena took merupakan pemilik muslim.

Pada penelitian tersebut penulis lebih inti membahas mengenai peristiwa kerusuhan Tasikmalaya 1996 yang lebih difokuskan pada *Konservatisme Islam dan Intoleransi Keagamaan* yang berawal dari tindakan kekerasan oknum Polisi terhadap Ustadz di Tasikmalaya yang lebih memfokuskan sisi introleransi agama. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan kali ini walaupun berlatar belakang sama-sama dari kerusuhan Tasikmalaya tahun 1996 hanya saja peneliti lebih memfokuskan pada kehidupan sosial dan ekonomi etnis Tionghoa pasca kerusuhan Tasikmalaya khususnya di jalan KH. Zaenal Mustofa dan Cihideung Gede.

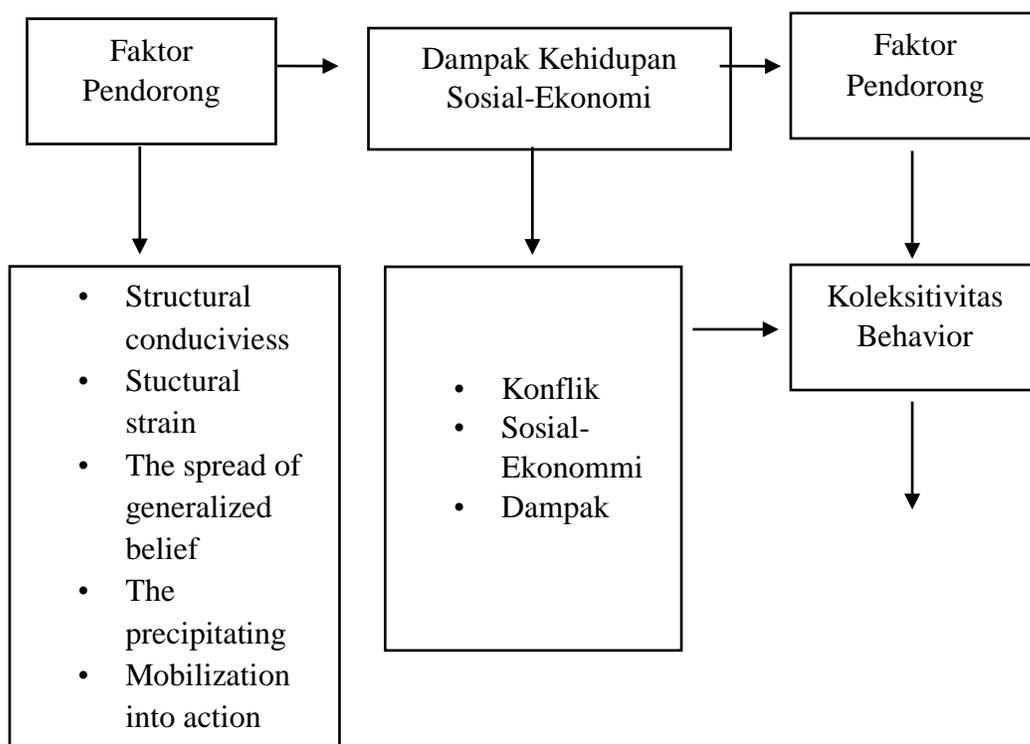
Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Veren Tantoh mahasiswa dari Universitas Sanata Dharma yang berbentuk jurnal penelitian skripsi tahun 2020. Dengan judul *Kerusuhan Tasikmalaya 1996; Studi Kasus Komunitas Tionghoa*. Penelitian ini membahas mengenai menggambarkan penyebab yang terjadi di Tasikmalaya dan kerugian yang dialami masyarakat Tionghoa di Tasikmalaya,

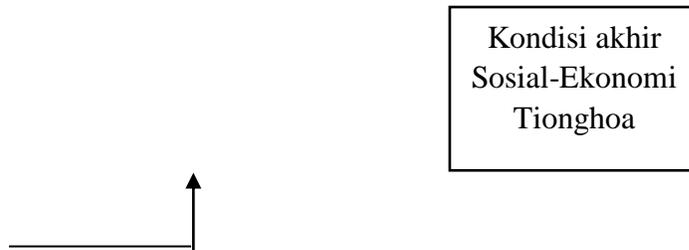
penelitian ini juga menjelaskan kondisi Tasikmalaya sebelum terjadinya korban, Dampak dari insiden tersebut, yang menimbulkan kerugian besar bagi warga Tionghoa dan PHK personel non-China, didokumentasikan dalam penelitian ini. Komunitas Tionghoa Tasikmalaya mengalami trauma akibat kehilangan Komunitas Santri.

Penelitian yang dilakukan oleh Veren tersebut bertujuan untuk menganalisis penyebab dari kerusuhan dan pengaruh pemekarannya terhadap minoritas Tionghoa Tasikmalaya. Pada penelitian ini walaupun datang dari latar yang sama yaitu kerusuhan Tasikmalaya 1996 dan sama-sama membahas dampak dari kejadian tersebut peneliti disini lebih memfokuskan dampak sosial dan ekonomi etnis Tionghoa khususnya di Jalan KH. Zaenal Mustofa dan Cihideung Gede pasca kerusuhan Tasikmalaya tahun 1996 yang sebelumnya tidak dibahas terlalu dalam oleh peneliti lainnya.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Konsep merupakan hal yang penting di dalam sebuah penelitian, dengan adanya konsep penulis dapat membatasi serta lebih mengarahkan pada topik yang sedang diteliti.. Penelitian ini memaparkan Dampak Kehidupan Sosial-Ekonomi Tionghoa disekitar jalan Cihideng Gede dan KH. Zaenal Mustofa Pasca Kerusuhan Sosial Tahun 1996.





Gambar. 1.1 Diagram Konseptual

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Metode historis merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.²⁰

Penelitian sejarah mempunyai empat tahapan, yaitu:

- a. Pengumpulan sumber.
- b. Kritik Sumber
- c. Interpretasi (analisa dan sintesis).
- d. Penulisan sejarah (historiografi).²¹

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif pendekatan yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang terjadi. Efek yang terjadi adalah kecenderungan yang sedang berkembang yang.²² Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah karena penelitian ini menunjukkan fakta-fakta sejarah mengenai Dampak Kehidupan Sosial-Ekonomi Tionghoa Disekitar Jalan CihideungGede dan KH. Zaenal Mustofa Pasca Kerusuhan Sosial Tahun 1996

1.6.1 Heuristik

²⁰ Daliman, 2012: 27

²¹ Kuntowijoyo, 2005: 91

²² Moeleong, 2016: 89

Heuristik merupakan suatu usaha mencari dan menemukan sumber sejarah. Secara sederhana, sumber-sumber sejarah itu dapat berupa: sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Secara luas lagi, sumber sejarah juga dapat dibeda-bedakan ke dalam sumber resmi formal dan informal. Selain itu dapat diklasifikasikan dalam sumber primer dan sekunder.²³ Sumber sejarah sendiri merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu.²⁴

Pada tahapan ini mampu mengumpulkan sumber- sumber sejarah yang relevan dan dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya dalam upaya merekonstruksikan peristiwa-peristiwa di masa lampau. Tahap heuristik merupakan suatu cara dalam menemukan serta menghimpun sumber-sumber data yang ditemukan diberbagai tempat. Dalam melakukan heuristik tidak diperlukan peraturan-peraturan yang sifatnya umum sebab heuristik merupakan suatu teknik yang memerlukan terampilan dalam mencari data seperti sumber informasi dan jejak-jejak sejarah dimasa lampau. Beberapa cara pengumpulan data yang dilakukan meliputi :

Sumber Pustaka, merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan data yang akan digunakan sebagai landasan perbandingan antara teori dengan prakteknya di lapangan.²⁵

²³ Ismaun, 1992: 42

²⁴ Syamsudin, 2007:95

²⁵ Nazir, 2013: 93

Pada penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan mengadakan studi pada penalaah buku-buku seperti buku Dahrendorf, Ralf, 1959, *Class and Class Conflict in Industrial Society*, California: Standford University Press. Selain dari buku penulis juga mengambil beberapa data dari laporan-laporan dan catatan yang berhubungan dengan kasus tersebut, serta untuk melengkapi data yang sudah ada dan sebagai perbandingan antara data yang sudah ada dengan kejadian lapangan penulis juga melakukan penelitian dengan wawancara secara langsung Bersama tokoh-tokoh yang terlibat dalam kejadian kerusuhan Tasikmalaya tahun 1996 seperti Pak Asep Rizal Asy'ari, almarhum Abdul Muis dan Kang Asep Muras dimana beliau pada masa kejadian itu berperan sebagai tokoh-tokoh yang langsung bersangkutan dengan peristiwa tersebut dengan mengajak Sholat berjamaah di Masjidil Haram yang dipadati sekitar 1.000 orang setelah dikabarkan surat-surat telah dikirim ke seluruh pondok pesantren Tasikmalaya., selain dari itu ada beberapa tokoh yang ikut, yaitu Perhimpunan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

Sumber Pustaka ini terbagi dalam 2 Jenis diantaranya Sumber Sekunder dan Sumber Primer. Sumber Sekunder merupakan sumber yang dijadikan landasan awal atau perantara peneliti untuk mendapatkan sumber primer. Sumber sekunder biasanya berisi hasil rujukan atau interpretasi saja. Unsur spasial dan temporal pada sumber sekunder biasanya tidak relevan dengan fokus penelitian terkait dikarenakan sumber sekunder baru dibuat pada masa-masa saat ini. Sumber sekunder tidak dapat dijadikan acuan yang valid dalam pembendaharaan data inti dalam pembahasan. Sedangkan Sumber primer merupakan sumber yang berisikan informasi yang otentik karena bersumber dari unsur spasial dan temporal dari kejadian terkait. Sumber Primer dalam penelitian sejarah diutamakan sebagai acuan dalam pembahasan terkait.²⁶

²⁶ Lubis, 2020: 44-46.

1 Wawancara

Wawancara merupakan metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee).²⁷ Wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa narasumber diantaranya :

Tabel 2. 2
Daftar Narasumber

No	Nama	Umur	Keterangan
1.	Artono/Tionghoa	52 Tahun	Pelaku sejarah karena menyelamatkan Gereja GKI dari aksi kerusuhan 1996 di Tasikmalaya
2.	Sugeng	63 Tahun	Pelaku sejarah karena menyelamatkan Gereja GKl dari aksi kerusuhan 1996 di Tasikmalaya
3.	Niken/Tionghoa	27 Tahun	Pelaku sejarah di Jln. KH.Zaenal Mustofa
4.	Wira/Tionghoa	72 Tahun	Pelaku sejarah dan pengusaha Tionghoa di Tasikmalaya.
5	Ustadz Mahmud Farid	60 Tahun	Pelaku sejarah karena menjadi saksi dalam awal

²⁷ Moleong, 2000: 135.

			kerusuhan Tasikmalaya 1996.
6.	Asep Rizal Asy'arie	47 Tahun	Pelaku sejarah karena menjadi saksi pada aksi kerusuhan di Tasikmalaya 1996
7.	Andi Ibnu Hadi	47 Tahun	Pelaku sejarah karena menjadi saksi pada aksi kerusuhan di Tasikmalaya

2 Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dimana peneliti mencatat informasi selama penelitian. Data observasi berupa deskripsi yang faktual dan terperinci mengenai lapangan, kegiatan kemanusiaan, dan situasi sosial serta di mana kegiatan-kegiatan itu terjadi. Dalam metode observasi dilakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena dan fakta yang diselidiki, tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan meskipun objeknya manusia. Metode observasi ini dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, dan mengumpulkan informasi.²⁸

Beberapa observasi yang telah dilakukan diantaranya:

1. Mengunjungi Gereja Katedral Indonesia, Tasikmalaya

Gereja GKI yang dikepalain oleh Bapak Artono, Observasi ini dilakukan dengan kepala Gereja yang merupakan saksi mata dalam pembarakan Gereja GKI yang sempat diamuk dan dibakar oleh perusuh. Diskusi ini dilakukan mengenai awal terjadinya massa berkumpul dan melaksanakan pembakaran terhadap gereja

²⁸ Marzuki, 2000: 58

dan toko-toko setempat di dekat gereja GKI. Pekerja yang terdapat seperti satpam pun menjadi saksi atas kerusuhan yang terjadi pada saat kerusuhan tahun 1996.

2. Mengunjungi Beberapa Narasumber Etnis Tionghoa

Observasi yang dilakukan berdiskusi dengan pak Wira, Niken, Artono selaku Wiraswasta dan Pekerja GKI. Diskusi dengan para narasumber etnis Tionghoa menceritakan bagaimana dampak dari kehidupan Sosial-Ekonomi dan alur dari kejadian selama kerusuhan berlangsung dengan imbasnya kepada para etnis Tionghoa pada pasca kerusuhan Sosial tahun 1996, hal ini banyak di ceritakan tentang ekonomi dan rasa traumatik yang di rasakan oleh Etnis Tionghoa sampai saat ini.

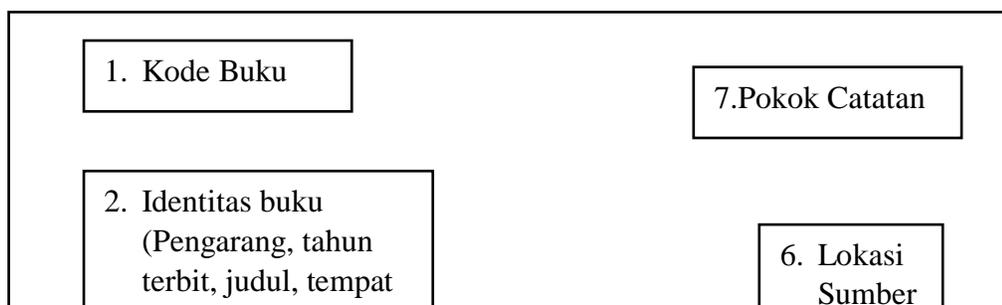
3. Menunjungi Pesantren

Observasi yang dilakukan berdiskusi dengan Pak Mahmud Farid dimana dijelaskan alur awal mula terjadinya suatu kerusuhan yang bermula permasalahan internal yang dialami oleh pesantren hingga mencapai kemasyarakatan umum diluar pesantren.

Alat yang digunakan penulis dalam pengambilan data ini diantaranya:

1. Sistem Kartu

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, serta penulis perlu menggunakan instrumen penelitian untuk memudahkan apabila terjadi pengecekan kembali terhadap fakta-fakta yang ada. Kartu yang biasa dipakai untuk memcatat atau kutipan biasanya berukuran 7,5 cm x 15 cm. Sistem kartu ini dianggap lebih efektif digunakan dalam penelitian, karena setiap data yang diperoleh dicatat dalam lembaran-lembaran kartu dengan mencantumkan identitas buku atau sumber.



Gambar. 1.2 Sistem Kartu

Keterangan:

- 1) Kode buku, bermanfaat untuk menyusun daftar pustaka yang harus disusun menurut abjad.
 - 2) Kode identitas buku (pengarang, tahun penerbit, judul, tempat terbit, penerbit), nama penulis ditulis sesuai dengan kulit buku.
 - 3) Tempat untuk menulis halaman yang dikutip.
 - 4) Tempat mencatat yang perlu dikutip. Dalam hal ini dapat dilakukan mengutip secara langsung atau tidak langsung.
 - 5) Tempat mencatat sifat kutipan KL (Kutipan Langsung) dan KTL (Kutipan Tidak Langsung).
 - 6) Tempat mencatat dimana buku itu diperoleh atau lokasi sumber.
 - 7) Tempat mencatat pokok catatan.
2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan sekumpulan draf pertanyaan. Panduan wawancara perlu dibuat sekedar sebagai alat bantu peneliti melakukan wawancara. Panduan wawancara bukanlah daftar pertanyaan wawancara, melainkan hanya sebagai alat bantu saja. Kembali lagi

kepada peneliti dipersiapkan atau tidaknya. Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Data identitas nara sumber atau responden.
- 2) Daftar pertanyaan, daftar pertanyaan yang dibuat oleh penulis akan ditanyakan kepada nara sumber dan nantinya akan menghasilkan sebuah jawaban yang menjelaskan mengenai Kehidupan Sosial-Ekonomi Pasca Kerusakan Sosial di wilayah Jalan Cihideung Gede dan KH. Zaenal Mustofa pada Tahun 1996

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan yang ditulisi secara rinci, cermat, luas, dan mendalam dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.²⁹ Catatan yang dibuat di lapangan sangat berbeda dengan catatan lapangan pada umumnya. Catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sosiogram, diagram, dan lain-lain.³⁰ Kemudian catatan tersebut diubah ke dalam catatan lengkap dan dapat dinamakan sebagai catatan lapangan

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap menyingkirkan bahan-bahan yang tidak autentik, usaha menilai sumber-sumber sejarah. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian.³¹ Tahapan kritik sumber ini dibagi menjadi dua, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal merupakan kegiatan untuk

²⁹ Idrus, 2007 : 85.

³⁰ Moleong, 2014 : 208.

³¹ Majid, 2005: 47

menguji kredibilitas atau realibilitas sumber atau data yang diperoleh, kritik eksternal merupakan kegiatan untuk menguji keautentikan sumber atau data yang di peroleh. kritik internal merupakan kegiatan untuk menguji kredibilitas atau realibilitas sumber atau data yang diperoleh.

Kritik eksternal yang dilakukan peneliti pada bagian ini adalah memilih arsip-arsip yang kiranya sesuai dari segi isi temuan arsip yang ditemukan di tempat-tempat perorangan sebagai arsip pribadi atau di gereja setempat yang terkena dampak. Pada tahapan ini peneliti menyingkirkan beberapa dokumen yang tidak relevan dengan kajian yang dianggap penulis. Selain itupula pada kritik internal penulis menyesuaikan hasil wawancara dengan temuan yang di dapatkan penulis baik dari buku ataupun arsip.

Kritik internal dilakukan penulis meneruskan tahapan yang dilakukan dalam kritik eksternal. Dalam kritik internal ini penulis melihat isi yang ada dalam buku ataupun arsip data yang didapat harus kredibel dan dapat dipercaya kebenarannya dengan hal ini penulis dapat lebih mudah melanjutkan penelitian mengenai Dampak Kehidupan Sosial-Ekonomi Tionghoa Disekitar Jalan Cihideung Gede dan KH. Zaenal Mustofa Pasca Kerusakan Sosial Tahun 1996. Pada tahapan ini memfokuskan pada sumber data yang sesuai fakta dan datanya dapat dipertanggung jawabkan untuk digunakan ke dalam sebuah penulisan sehingga tidak terlalu menggunakan sumber-sumber dari internet yang tidak jelas kebenarannya.

1.6.3 Interpretasi

Pada tahap ini proses penafsiran terhadap data-data yang telah didapatkan selanjutnya peneliti berusaha untuk melakukan analisis data atau melakukan pembentukan dan generalisasi sejarah. Interpretasi sendiri yaitu usaha memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan rasional.³² Dalam tahap ini pula peneliti menafsiran

³² Ismaun, *Op. Cit* hal 42

berbagai sumber yang telah diperoleh baik dari arsip atau kesaksian narasumber mengenai hasil data-data yang telah ditemukan.

Pada tahapan interpretasi, dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam interpretasi subjektif dalam fakta sejarah. Hal ini memerlukan penalaran kritis dari penulis agar proses penafsiran bisa berjalan dengan lancar. Pada tahap interpretasi dan historiografi fungsi utamanya terletak pada interpretasi. Interpretasi merupakan menafsirkan sebuah fakta atau bukti dalam kerangka rekonstruksi sejarah dimasa lampau. Fakta-fakta sejarah masih nampak dalam berbagai bentuk seperti peninggalan dan dokumen, itu semua hanya realitas dimasa lampau maka diperlukan rekonstruksi fakta sejarah dimasa lampau agar menghasilkan relasi antar fakta yang ada.

Pada tahap ini berusaha menafsirkan data- data yang telah terkumpul dan data yang telah lolos kritik sumber pada tahap kritik internal ataupun eksternal sehingga data lolos untuk di jelaskan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh mengenai informasi Dampak Kehidupan Sosial-Ekonomi Tionghoa Disekitar Jalan Cihideung Gede dan KH. Zaenal Mustofa Pasca Kerusakan Sosial Tahun 1996.

1.6.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahap penulisan kisah sejarah. Yang merupakan tahap rekonstruksi penulisan data sejarah oleh sejarawan menjadi kisah sejarah yang dapat diterima oleh publik. Tahapan historiografi merupakan tahapan akhir data penulisan sejarah menggabungkan berbagai data yang telah diperoleh³³. Historiografi merupakan puncak kegiatan penelitian sejarah setelah memilih subjek yang diminati dalam penelitian sejarah, kemudian mencari sumber-sumber dan menafsirkan informasi yang terkandung di dalamnya. Historiografi yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh

³³ Ismaun, *Op. Cit.* hal 45

sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk skripsi, sehingga dihasilkan suatu tulisan yang logis dan sistematis, dengan demikian akan diperoleh suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.³⁴

Pada tahapan ini pula penulis menggabungkan data-data kemudian untuk menyajikan tulisan penelitian menggunakan kalimat yang efektif, komunikatif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penulisan penelitian sejarah ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai Dampak Kehidupan Sosial-Ekonomi Tionghoa Disekitar Jalan Cihideung Gede dan KH. Zaenal Mustofa Pasca Kerusakan Sosial Tahun 1996.

1.6.5 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan dimulai pada bulan Desember 2020 sampai dengan Mei 2021. Tempat penelitian yaitu pada Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional, Pesantren Condong, Gereja GKI Tasikmalaya, beberapa toko yang mendapat dampak dari kerusuhan Tasikmalaya 1996, dan beberapa narasumber yang berkaitan dengan peristiwa tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

Pembahasan yang akan diangkat oleh peneliti diutamakan agar selaras dengan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, teori, dan hasil penelitian yang relevan. Gambaran sistematika pembahasan pada penelitian yang akan dilaksanakan meliputi:

- 1) BAB 1 menjeaskan pendahuluan agar menjadi pengantar atau dasar argument dalam sebuah penelitian. Rincian terdapat dalam BAB 1 meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teoritis, dan metode penelitian.

- 2) BAB 2 menjelaskan hasil penelitian dan pembahasab. Berdasarkan pertanyaan penelitian terkait, BAB 2 mencoba mendeskripsikan kondisi terkait dengan Konflik awal Kerusuhan sosial yang berada disekitar Cihideung Gede dan KH. Zaenal Mustofa pasca Kerusuhan Sosial tahun 1996.
- 3) BAB 3 berisikan mendeskripsikan pembahasan bagaimana proses kerusuhan yang terjadi di Tasikmalaya pada tahun 1996.
- 4) BAB 4 berisikan hasil sitesis beberapa pembahasan sebelumnya dengan menggali dari dampak kerusuhan Tasikmalaya terhadap kehidupan sosial-ekonomi.
- 5) BAB 5 berisikan kesimpulan dai deskripsi yang dijelaskan pada bab sebeleunnya. Kesimpulan merupakan sebuah hasil sintesis antara beberapa bab agar tercipta benang merah yang dari penelitian.